

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IDAFAH PADA PRODI PBA IAIN BONE (Suatu Tinjauan Nahwu)

Amir B
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
Email: amirbullla1964@gmail.com

ABSTRACT

The quality of learning Arabic at IAIN Bone still requires perfection. That means there are still many problems found such as from the aspect of teaching, students, method and the media. From the method aspect, lecturers tend to maintain the old method compared to exploring various methods that have been suggested by researchers in learning Arabic, in this case is Idafah. This tendency is one of the problem factors in understanding Arabic (Idafah). Learning Arabic, still desperately needs new innovations, because most of them (students) are *khirrij* (luaran) from public schools that do not have basic or even some who have never learned Arabic at all. Apart from that, the problems that are obtained are lack of facilities and infrastructure, facilities, language laboratories.

Keywords: IAIN Bone, Lecturer, Arabic, Nahwu. Method

ABSTRAK

Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Bone masih memerlukan kesempurnaan. Hal itu berarti masih banyak problematika yang ditemukan seperti dari aspek pengajar, mahasiswa, metode dan media. Dari aspek metode, dosen cenderung mempertahankan metode lama dibandingkan dengan untuk mengeksplorasi berbagai macam metode yang telah banyak disarankan oleh peneliti dalam pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini adalah *Ida>fah*. Kecenderungan tersebut merupakan salah satu faktor masalah dalam memahami Bahasa Arab (Idafah). Pembelajaran Bahasa Arab, masih sangat membutuhkan inovasi baru, karena kebanyakan dari mereka (mahasiswa) adalah *khirri>j* (luaran) dari sekolah umum yang tidak memiliki *basic* atau bahkan ada yang tidak pernah sama sekali mempelajari Bahasa Arab. Selain dari itu, problematika yang didapatkan adalah kurang sarana dan prasarana, fasilitas, laboratorium Bahasa.

Kata Kunci: IAIN Bone, Dosen, Bahasa Arab, Nahwu. Metode

Pendahuluan

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan¹. Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal"²

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h. 276.

²Muhammad Rosihuddin, *Pengertian Prblematika Pembelajaran* dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015).

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan³ Menurut penulis problematika adalah kinds of problems (bermacam-macam persoalan) sulit yang ditemukan dilapangan, baik yang ditemukan dari faktor internal maupun external.

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)⁴ dan mendapat imbuhan pen-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar. Dalam bahasa Inggris disebut dengan to teach atau to instruct artinya to direct to do something⁵. Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan ta'lim yang berarti pengajaran⁶

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai kompone, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan⁷. Sedangkan Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk dimungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu⁸

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar⁹. Menurut Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.¹⁰

Pada problematika pembelajaran, ditemukan beberapa *difficulties* (kesulitan) atau *Sha'bun* dalam bahasa Arab, bahkan dalam beberapa materi pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab khususnya *Ida>fah*. Dalam pembelajaran bahasa Arab ditemukan ada beberapa hambatan antara lain yaitu faktor peserta didik, karena kebanyakan dari mereka berasal dari sekolah umum yang sebenarnya tidak memiliki *basic* (dasar) yang memadai bahkan ada samasekali tidak pernah belajar bahasa Arab. Selain itu adalah faktor sarana, fasilitas, laboratorium bahasa Arab, lingkungan, dan kurangnya latihan komunikasi diantara peserta didik dan lain sebagainya.

Istilah *Ida>fah* merupakan penyandaran (*Muda>f*) suatu *isim* (kata benda) kepada *isim* lain, sehingga menimbulkan arti yang spesifik (khusus). *Ida>fah* yaitu terdiri dari *muda>f* dan *muda>filai>h*.¹¹ Oleh karena itu, dengan membahas *Ida>fah*, maka pasti akan membahas masalah *muda>f* dan *muda>filai>h* dengan beberapa cirinya. Sehingga seseorang dapat membuat kalimat bahasa Arab dengan baik dan

³Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 65.

⁴Depdikbud, 15

⁵As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford : Oxford University Press, 1989) h. 650.

⁶Has Warh, *A Dictionari of Modern Writtern Arabic*, (Wiesbaden : Otto Harrassowitz, 1971) h. 743.

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya, 1997) h. 34-36.

⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h. 297.

⁹Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), h. 4.

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bina Aksara, 1995), 28

¹¹Mustafa al-Gayalainiy, *Ja>miu al-Duru>s al-A'rabiyyah*, (Bairu>tLubna>n: Dar al-Kutub al-

benar, salah satunya adalah apabila memahami *Ida>fah* dalam suatu kalimat karena sudah memahami posisi *muda>f* dan *muda>filai>h*.

Sebuah isim tidak hanya dapat diberikan dengan sebuah kata sifat dalam fungsi atribut, melainkan juga dengan sebuah isim dalam kasus genetif yang mengikuti isim tersebut. Isim pertama diperhubungkan sebagai bagian pertama dari *ida>fah*, yakni *muda>f* dan isim kedua sebagai atribut menjadi bagian kedua, yaitu *muda>filai>h*.¹²

Bagian pertama dari *ida>fah*, yakni *muda>f*, selalu tidak bertanwin dan tidak mempunyai kata sandang. Contoh: *بَيْتُ رَجُلٍ* rumah seorang laki-laki

Jika sebuah kata muncul sebagai *muda>f* dan berakhiran *ة*, maka *Tamarbuta* dapat diubah seperti berikut:¹³

---- *tu* dalam kasus nominatif *شَنْطَةُ الْمُعَلِّمَةِ* diucapkan : syantatu L- mua'llimati

---- *ti* dalam kasus genetif *شَنْطَةِ الْمُعَلِّمَةِ* diucapkan : shantati L muallimati

--*ta* dalam kasus akusatif *شَنْطَةَ الْمُعَلِّمَةِ* diucapkan: shantata l- muallimati

Ida>fah, tidak hanya menunjukkan arti milik seperti dalam contoh *بَيْتُ رَجُلٍ*, melainkan juga arti keanggotaan :

Anggota (Itu) dari sebuah delegasi Arab *عَضْوٌ وَفْدٍ عَرَبِيٍّ*

Lambang persahabatan erat *رَمْزٌ صَدَاقَةٍ عَمِيقَةٍ*

Dari contoh tersebut di atas tentang *Ida>fah*, peneliti akan mencoba mencari solusinya dalam hal pembelajarannya, sehingga mahasiswa STAIN Watampone pada umumnya dan Prodi PBA pada khususnya dapat memahaminya dan sekaligus menyusun kalimat bahasa Arab baik dan benar.

Berdasar dari penjelasan yang telah diutarakan diatas, maka peneliti mengangkat sebuah judul yaitu “ Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi PBA STAIN Watampone (Suatu Kajian Nahwu)

IDA>FAH DAN UNSUR-UNSURNYA

1. Makna *Ida>fah*.

Al-Sayyid Ahmad al-Ha>syimi> memberikan definisi *Ida>fah* seperti berikut :

¹⁴ الإضافة نسبة إسم إلى آخر على تقدير حرف جر. و يسمى الأول مضاف، والثاني مضاف إليه.

Itu dimaksudkan bahwa *Ida>fah* itu dinisbahkan suatu ism ke ism yang lain yang ditakdirkan kepada suatu huruf *jar*, yang pertama dinamai *muda>f* (sandar) dan yang kedua dinamai *muda>filai>h* (disandari).s

Dalam kitab *Syarh Tukhfah al-Akhba>b* yang disusun oleh Muhammad al-‘Allamah :

الإضافة هي نسبة إسمين با لهدف معرفة إسم الأول با سم الثاني أو بإخصاص إسم الأول با

الثاني.¹⁵

Maksyudnya, *Ida>fah* adalah yang terdiri dua isim untuk mengetahui isim yang pertama dengan isim yang kedua atau mengkhususkan keduanya isim pertama dengan isim kedua. Isim yang pertama dinamai *mudha>f* (sandar) dan yang kedua dinamai *mudha>f ilaih* (disandari). Yang pertama *mudhaf* (sandar) tidak boleh

¹²Eckehard Schulz, *Bahasa Arab Baku dan Modern al-Lughah al-A'rabiyyah al-Maa'shirah*, (Yogyakarta : PN.Lkis, 2010,) h..61

¹³ Eckehard Schulz, h. 62

¹⁴Al-Sayyid Ahmad al-Ha>syimi>, *al-Qawa>idal-Asa>siyyah li-Lughah al-'Arabiyyah*, (Bairu>t : Lubna>n , 1385 H.), h. 273.

¹⁵Muhammad al-‘Alla>mah, *Syarah Tahfatu al-Akhba>b*, (Suraba>ya, : al-Haramain,t.th.), h.14-15.

berbaris *tanwi>n* (berbaris dua) dan tidak boleh ber-*alif la>m*, boleh dibaca *marfu>(* dira>fa) atau *manshu>b* (dina>sab) atau *majru>r* (dijar) berbaris dibawah, dan yang kedua yaitu *mudha>f* (disandari) harus di *Jar* (berbaris di bawah) seperti: هذا كتاب التلميذ. Yang pertama dinamai *muda>f*, dan yang kedua dinamai *muda>f ilaih*.

Majru>r dengan Ida>fah¹⁶:

1. Ism itu dapat di *jar* (dikasrah) apabila posisinya sebagai *muda>f ilaih*, seperti :
زرت حديقة الأسماك.

Artinya : saya mengunjungi kolam ika.

Dalam hal ini, kedudukan *حديقة* adalah *muda>f* (sandar), sedangkan *الأسماك* *muda>f ilaih* (disandari).

Para pakar Nahwu menjelaskan bahwa sebab *muda>f ilaih* itu di *jar* karena dijar oleh salah satu huruf *jar* yang dikira-kirakan jatuh (tersembunyi) yaitu : huruf *Jar Lam, min, atau fi>>*.

- Huruf *jar lam* tersebut dikira-kirakan (ditakdir) yang jatuh adalah seperti contoh زرت حديقة للأسماك (التقدير : زرت حديقة للأسماك)
- Yang dikira-kirakan (ditakdir) huruf *jar min* apabila *muda>f ilaih* itu adalah jenis dari *muda>f* seperti
إشترت خاتم ذهب (التقدير : إشتريت خاتما من ذهب) .

Artinya : Saya membeli cincin emas (dikira-kirakan bahwa saya membeli cincin yang terbuat dari emas).

- Yang dikira-kirakan (ditakdir) huruf *jar Min* jika yang *muda>f ilaih* itu
تطلبت منه ابحاثه سهر الليل (التقدير : السهر فى الليل) .

2. Al-Muda>f.

- a. *Muda>f* itu biasanya *nakirah* dan di *I'rab* sesuai dengan kedudukannya dalam *jumlah* (kalimat) seperti :

سور الحديقة مرتفع (سور : مبتدأ مرفوع بالضم)
أخذت كتاب التلميذ (كتاب : مفعول به منصوب بالفتحة) .

Dari contoh diatas, dapat dipahami bahwa *muda>f* itu adalah *nakirah* , apabila ia termasuk *ism jins* (ism yang sejenis). Tetapi apabila *muda>f* tersebut adalah *musytaq* yaitu berupa *ism fa>il*, *ism mafu>l*, atau *shifatul musyabbahah*, maka ia harus *mar'rifah* dengan memakai *alif lam* seperti contoh :

قابلت الرجل الطويل القائمة الجعد الشعر .

Artinya : Saya bertemu seorang laki-laki yang tinggi tegak lagi kusut rambutnya.

- b. Ada beberapa *ism la>zim Ida>fah* , artinya tidak menggunakan secara *mufradah* (tunggal/ berdiri sendiri) bahkan selamanya *muda>fah* (sandar).

Dari beberapa *ism* adalah :

عند ، لدى ، سوى ، قصارى ، حوالى ، ذو ، بعد ، وحد ، أي ، كلا ، كلتا ، لِي. مثل : هذا الرجل ذو مال .

Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa : ذو ، وحد ، قصارى ، بعض ،

Semuanya dapat digunakan sebagai *muda>f*, seperti :

جاءني كلا الرجلين وكلتا المرأتين .

Artinya : Saya di datangi 2 orang laki-laki atau 2 orang perempuan.

Dapat dijelaskan bahwa : كلا ، كلتا ، keduanya tidak bisa *muda>f* kecuali sebagai *isim* seperti pada contoh diatas atau sebagai *dhami>r* (kata ganti) seperti :

جا عني الرجلان كلاهما والمرأتان كلتاها .

Contoh selanjutnya : اللهم لبيك لبيك

¹⁶Fuad Nikmah, *Mulakhkhash Qawa>d al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Bairut : Da>r al-Tsiqa<fah al-Isla>miyyah, t.th.) h.98.

لبي مصدر مثني منصوب أضيف إليه حرف الخطاب الكاف . و معنى " لبيك : إقامة بعد إقامة أي أتجاهي إليك و قصدي و إقبالي على أمرك .

Maksudnya bahwa kata لبي adalah bentuk *mashdar mutsanna* yang di *nasab* disandarkan kepada *huruf khitab ka>f* (al-Ka>f).

- c. Beberapa kata seperti : أول، دون، حسب، غير، بعد، قبل، di *I'rab* (ditempatkan) sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat jika ia adalah sebagai *muda>f* (sandar) . Isim-isim tersebut akan di *damma* manakala *muda>f* ilaih tidak disebutkan seperti:

جئتُ من قبلك saya datang sebelum kamu

حسبُك ديننا Cukup bagimu beberapa dinar

قرأتُ القصةَ من أولها saya membaca kisah dari awalnya

Adapun أول، حسب، قبل، di *I'rab* sesuai dengan kedudukannya karena ia *muda>f* seperti : لله الأمر من قبل و من بعد :

Sebelum dan sesudahnya segala urusan bagi Allah.

أعطيتُه ديناراً فحسبُ

Cukuplah saya ambil beberapa dinar.

dibentuk atas *damma* karena *muda>f* ilaihnya dibuang (tidak Nampak).

- d. Kadang-kadang terjadi *muda>f* nya *muzakkar*, dari *muda>f* ilaihnya *muaannats* dengan syarat tidak terdapat *muda>f* sehingga *muda>f* ilaihnya menempati posisi *muda>f* seperti :

قُصِّعَتْ بعض أصابعه (بعض وهو اسم مذكر إكتسب التأنيث من المضاف إليه : أصابعه).

- e. Dibuang *tanwi>n* dari *muda>f* yang *ber tanwi>n*, contoh:

المريض شارد : المريض شارد البال (خذف التنوين من شارد لأنه مضاف إلى البال)

Katasya>ridundibuang *tanwin* nyakarena *muda>f* (sandar) kepada kata *al-Ba>l* .

Dibuang *Nun*, dari *muda>f* jika ia *mutsanna* atau *jamak muzakkar sa>lim* seperti :

ذهبتُ إلى وزارتي الداخلية وال خارجية (وزارتي أصلها وزارتين)

Artinya: saya pergi ke kedua kementerian yaitu kementerian dalam negeri dan luar negeri (*wiza>rati>* dasarnya adalah *wiza>rataini*).

حضر مدرسو اللغات (مدرسو أصلها مدرسون و الواو هنا علامة رفع و ليست ضميراً ولذا لا تكتب بعدها ألف).

Artinya : Hadir para guru bahasa (*Mudarrisu>* asalnya adalah *mudarrisu>na* dan *waw* disini sebagai tanda *ra>fa* bukan *dhami>r*, oleh karena itu kita tidak boleh menulis setelahnya *alif*.

3. *Muda>f* Ilaih.¹⁷

- a. *Muda>f* ilaih kadang-kadang *isim zha>hir* atau *Dami>r*.
b. Apabila *muda>f* ilaih itu *isim zha>hir* , maka biasanya adalah *ma'rifah* lagi di *kasrah* (baris bawah) seperti :

أقمْتُ في مدينة المهندسين (المهندسين : مضاف إليه مجرور بالياء لأنه جمع مؤنث السالم)

- c. Apabila *muda>f* ilaih itu *dami>r* , maka harus bersambung dengan *muda>f* nya dan di *jar*, seperti :

أخذْتُ كتابك (كتابك : ضمير متصل مبني على الفتح في محل جر مضاف إليه).

- d. Apabila ya *mutakallim*, disandarkan kepada isim yang berakhiran *alif* , maka ditulis *ya maftu>hah* seperti : . (مثني) سوي – سواي، يدا – يداي (مثني) .

¹⁷ Fuad Nikmah, *Mulakhkhash Qawa>d al-Lughah al-'Arabiyyah*, h.102.

Artinya : Pasar malam

Artinya : perlengkapan dapur

Artinya : peraturan kantor

سوق الليل

أدوات المطبخ

نظم الإدارة

4.1 . *al-Tasybi>hiyyah* yang ditakdirkan atas *كا التشييهية* yaitu *Musyabbahunbih* disandarkan kepada *musyabbahun* nya, seperti :

إنتثر لؤلؤ الدمع على ورد الخدود (أي الدمع الذي كاللؤلؤ على الخدود التكا الورد .

5.1. *Ida>fah al- 'Adadiyyah* .

Yaitu *ida>fah* yang menyatakan jumlah / bilangan benda. Dengan syarat, bahwa *mudha>f* itu harus berupa kata bilangan, sedangkan *mudha>f ilaih* yaitu berupa sesuatu benda yang dapat dihitung dan dalam bentuk *jamak*. Apabila *mudha>f ilaih* berupa *muannats* (jenis perempuan) , maka *mudha>f* memakai bilangan *muzakkar* (jenis laki-laki), sedangkan *mudha>f ilaih* berupa *muzakkar* , maka *mudha>f* harus memakai bilangan *muannats* seperti berikut :

ثلاثة أبواب = tiga pintu

أربعة أشهر = empat bulan

خمسة أيام = lima hari

ستة أقلام = enam pulpen

ألف رجل = seribu laki-laki

6.1 *Ida>fah Tafdhi>liyyah* (إضافة التفضيلية)

Ida>fah yang menyatakan sifat sesuatu yang *ter* atau *paling* . Oleh karena itu, unsur *mudha>f* harus berupa kata sifat dalam bentuk *tafdi>l* , seperti :

أكمل الناس = manusia yang paling sempurna

أحسن الخالقين = makhluk yang terbaik

خير أمة = umat terbaik

شر البرية = manusia yang paling buruk

أكبر الكبائر = dosa yang paling besar

أعلى المكان = tempat yang paling tinggi

Selain dari beberapa macam *ida>fah* di atas, juga terbagi lagi dalam dua bagian yaitu : 1. *Ida>fah Maknawiyyah*. 2. *Ida>fah Lafziyyah*.

1.1. *Ida>fah Maknawiyyah* terbagi kepada 3 bagian yaitu :

a. Yang mempunyai makna *Fi>* apabila yang *muda>f Ilaih* itu sebagai keterangan bagi *muda>f* (yang sandar) seperti : بل مكر الليل

b. Yang mempunyai makna *Min* yaitu apabila *muda>f Ilaih* tersebut bagian bagi *mda>f* itu sendiri dan sah sebagai berita dengannya seperti : خاتم حديد . Beda dengan “ يد زيد ” yang berarti tangan Zaid, karena tidak dianggap sebagai berita dari tangan, hanya Zaid.

c. Yang mempunyai makna *Lam* . seperti : غلام زيد²⁰

Dinamakan *Ida>fah maknawiyyah* karena faedahnya adalah kembali kepada maknanya seperti :

زيدartinya ini buku Zaid. Bahwa lafaz Zaid adalah *Nakirah*, ketika disandarkan kepada Zaid maka ia *ma'rifah*.

1.2. *Ida>fah Lafziyyah*, tujuannya adalah kemudahan dari segi lafaz dengan membuang *tanwin* nya, *nun tasniyyah* atau *jamak* seperti : حسن الخلق، معمور الدار

Sedangkan asalnya adalah حسن خلقه ، معمورة داره

²⁰Jamaluddin Abdullah Bin Hisya>m al-Ansha>ri>, *Syarh al-Nada> Waballa al-Shada>*, (Bairu>t Lubna>n: Da>r al-Fikr, 2004 M/ 1424 H,) h. 343.

Dipahami bahwa *muda>f* tersebut kadang dalam bentuk *isim fa>il*, atau *isim maf'u>l*, sifat *musyabbahah* seperti : أنصر رجلاً مفهوماً الحق ، هذا الرجل طالب علم

Hukum *Ida>fah*

Dalam memahami hukum *Ida>fah* dapat diketahui berikut ini:

1. Sunyi dari *Tanwi>ndan Nun Tatsniyyah dan Jamak Muzakkar Sa>lim* seperti : كتاب الأستاذ ، كتابي الأستاذ، كتابي الدرس .²¹
2. Sunyi dai *al* (alif dan lam) apabila ia adalah *Ida>fah Ma'nawiyah*. Maka tidak boleh dikatakan : الكتاب الأستاذ، Adapun pada *Ida>fah Lafziyyah*, boleh dimasuki *al* (alif dan lam) bagi *Muda>f* (sandar) dengan syarat ia *mutasanna>* seperti : المكرماً سليم atau pada *jama> Muzakkar Sa>lim* seperti : المكرمو علي، atau *muda>f* (sandar) kepada kata yang memiliki *al* seperti : الكاتب الدرس، atau *isim muda>f* kepada kata yang memiliki *al* seperti : الكاتب الدرس، atau *isim muda>af* (kata benda yang sandar ber-*alif lam*) kepada *dami>r* (kata ganti) .²²

Untuk lebih *clearnya*, tidak boleh dikatakan seperti : *al-Mukrimu Sali>mun*, *al-Mukrima>t Sali>mun*, *al-Ka>tibu Darsi*, karena *muda>f* (yang sandar) disini bukan *mutasanna>*, dan bukan *jama> Muzakkar al-Sa>lim*, dan juga bukan isim yang terdapat *al* (alif dan lam) , tetapi yang benar dikatakan *Mukrimu Sali>min*, *Mukrima>tu Sali>min*, *Ka>tibu Darsin*.

Selain dari kedua hukum *Ida>fah* tersebut di atas, dapat pula dilihat sebagai berikut :

1. Isimtersbut tidak boleh sandar kepada *muradif* nya (sinonimnya) seperti لَيْثٌ ،أسدٌ، kecuali jika keduanya adalah *isim a>lam* (kata benda alam) seperti : محمدٌ خالدٌ، dan bukan *maushu>f* kepada *shifat* nya seperti : رجلٌ فاضلٌ . Adapun jika dikatakan صلاةٌ ،صلاةُ الساعةِ : dan ta'wilnya : تقدير خذف المضاف إليه ،مسجدُ الجامع الأولى، ومسجدُ المكان الجامع الأولى.

Boleh *al-'Am* tersebut *muda>f* kepada *al-Kha>sh*, seperti : يومُ الجمعةِ، شهرُ رمضان

2. Dan tidak boleh dikatakan yang sebaliknya, karena tidak ada gunanya, seperti : جمعة اليوم ، رمضان الشهر
3. Kadang-kadang sesuatu sandar kepada sesuatu yang lain, karena ada sebab diantara keduanya seperti : كنت قد اجتمعت به بالأمس في المكان : " إنتظرنى مكانك أمس " ²³

Isim-ism yang lazim di *Ida>fah*

Menurut Muhammad Mahyuddin @Abd.al-Hami>d dalam buku “ Syarh Ibnu ‘Aqi>l “ bahwa *Isim* yang lazim di *idaf>ah* ada dua macam :

1. Yang lazim di *ida>fah* dari segi lafaz dan makna, maka tidak boleh dipergunakan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) artinya tidak disandarkan, seperti : عند ، لدى ، سوى ،
2. Yang lazim di sandarkan dari segi makna saja bukan lafaz. Seperti : كل ، وأيُّ lalu boleh dipergunakan pada *mufrad* .²⁴

²¹Mushtafa>al-Gal>a>yyaini>, *Ja>miu' al-Duru>s al-'Arabiyyah* , Juz.III, Cet.V (Bairu>t Lubna>n : Dar> al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004 M/1424 H,), h.161.

²²Mushtafa> Gal>a>yyaini>, *Ja>miu' al-Duru>s al-'Arabiyyah* , h.161.

²³Mushtafa>al-Gal>a>yyaini>, *Ja>miu' al-Duru>s al-'Arabiyyah* , h. 162.

Yang lazim di *Ida>fah* ada dua jenis atau bagian yaitu *pertama*, ada yang disandarkan kepada *mufrad*, *kedua*, ada yang disandarkan kepada *jumlah*.²⁵

Sedangkan menurut Syaikh Mushtafa> al-Gala>yyaini> ada dua yang lazim *Ida>fah* yaitu : *pertama*, *Ida>fah* kepada *mufrad* , *kedua*, *Ida>fah* kepada *Jumlah*.²⁶

Problematika Pembelajaran.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan kedua adalah faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya factor guru dan begitu pula peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki, maka tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik. Namun pengaruh dari berbagai macam factor lain yang tidak boleh diabaikan, seperti factor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, kurikulum ,metode, dan teknologi pembelajaran. Dari beberapa faktor tersebut akan menjadi penentu dalam proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas, bahkan keberhasilan capaian pembelajaran.

Dibawah ini akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor seperti berikut :

- a. Media dan instrument pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar . Tanpa ada fasilitas belajar-mengajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.
- b. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar, proses belajar-mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar. Dalam hal ini, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya²⁷.

²⁴Muhammad Mahyuddin 'abd. Al-Hami>d, *Syarh Ibnu 'Aqi>l*, Juz II (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Fadi>lah , t.th.) h. 43.

²⁵Muhammad Mahyuddin 'abd. Al-Hami>d, *Syarh Ibnu 'Aqi>l* , h.44.

²⁶Mushtafa>al-Gal>a>yaini>, *Ja>miu' al-Duru>s al-'Arabiyyah* , h.164.

²⁷ Nandang Sarip Hidayat, *roblematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Akademika, Vol.37, No.1 (Januari-Juni 2012)h.83.

Faktor Terjadnya Problematika Pembelajaran

Ada dua faktor problematika pembelajaran yaitu :

a. Faktor Intern

Dalam belajar, siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikan, maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai factor intern dalam diri siswa, yaitu :

- 1). Sikap Terhadap Belajar.
- 2). Motivasi belajar.
- 3). Konsentrasi belajar.
- 4). Kemampuan mengolah bahan ajar.
- 5). Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar.
- 6). Menggali hasil belajar yang tersimpan.
- 7). Kemampuan berprestasi.
- 8). Rasa percaya diri siswa.
- 9). Intelegensi dan keberhasilan belajar.
- 10). Kebiasaan belajar.

b. Faktor Ekstern.

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsic siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal sekolah. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa factor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar.

Langkah – langkah Pembelajaran *Ida>fah* Pada Prodi PBA IAIN Bone.

1. Tahap persiapan (*I'da>d*)

Persiapan guru (*al-Mua'llim*) dan siswa (*al-Tha>lib*) mencari latar belakang topic (*Maudhu>*) yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan *Ida>fah*. Guru (*al-Mua'llim*) mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti percobaan apa yang akan digunakan, dan media apa saja yang akan digunakan dalam menunjang pembelajaran.

Pada tahap ini apersepsi yang diberikan oleh guru (*al-Mu'allim*) adalah memberikan kesempatan (*al-Wakt*) kepada siswa untuk mengemukakan kembali materi (*al-Maddah*) yang telah dipelajari pada pertemuan terdahulu.

2. Tahap Pengetahuan awal (*al-Marhalah al-Ta'li>m al-U>la>*)

Seorang guru (*al-Mu'allim*) ingin mengetahui kompetensi (*Kifa>ah*) seorang siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *Ida>fah* yang akan dipelajari.

3. Tahap Pengenalan kaidah-kaidah *Ida>fah* (*al-Marhalah al-Ta'a>ruf Qa>idah al-Ida>fah*)

Pada tahap ini siswa/ mahasiswa harus mengetahui kaidah-kaidah *Ida>fah*, sehingga mereka dapat memahami struktur dan hubungan *muda>f* dan *muda>f Ilaih*.

4. Tahap pelaksanaan/ kegiatan (*al-Marhalah al-Ta>allumi*)

Kegiatan yang akan ditampilkan adalah untuk menguji dan memancing rasa ingin tahu siswa. Kemudian siswa/ mahasiswa dimotivasi untuk mengajukan pertanyaan (*al-Sua>l*) yang ada relevansinya dengan topic (*maudhu>*) yang ditampilkan.

5. Tahapan Pertanyaan siswa (*al-Marhalah al-Sua>l li al-Thulla>b*)

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi melalui berbagai kegiatan demonstrasi , pada tahap ini setiap siswa diminta membuat pertanyaan-pertanyaan dalam

kelompoknya, lalu siswa/ mahasiswa membacakan pertanyaan yang telah dibuat di kelompoknya. Setelah semua pertanyaan kelompok terhimpun, guru meminta siswa/ mahasiswa untuk memilih pertanyaan yang telah ditulis. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa/ mahasiswa kemungkinan ada yang hampir sama atau berbeda tentang *Ida>fah* yang mereka dapatkan.

6. Tahap Penyelidikan/ Analisis (*al-Marhalah al-Tahli>l*)

Pada tahap ini siswa/ mahasiswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan dan menganalisis kalimat yang mengandung *Ida>fah* yang telah dirancang oleh guru (*al-Mu'allim*). Pada saat itu guru membantu siswa/ mahasiswa agar dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh mereka.

7. Tahap pelatihan (*al-Marhalah al-Tamri>na>t*)

Pada tahap ini, guru menyuruh setiap siswa/ mahasiswa untuk membuat kalimat dalam bahasa Arab yang mengandung unsur *Ida>fah* di dalamnya. Kemudian kalimat-kalimat yang mereka tulis menandai yang mana *muda>f* (sandar) dan yang mana *muda>f* *Ilaih*.

Contoh *Tamri>n* (Latihan) :

1. Sandarkanlah kata-kata yang pertama pada kata-kata yang kedua!

.....	الله	كِتَابٌ	٦	يَاسِرٌ	مِنْدِيلٌ	١
.....	الطَّيِّبُ	بَيْتٌ	٧	عَمَّارٌ	قَوِيضٌ	٢
.....	السَّيَّارَةُ	مِفْتَاحٌ	٨	خَالِدٌ	سَرِيرٌ	٣
.....	الْوَلَدُ	عُرْفَةٌ	٩	هِنْدٌ	سَاعَةٌ	٤
.....	الْمُدْرِسُ	حَقِيبَةٌ	١٠	عَائِشَةُ	سَيَّارَةٌ	٥

2. Isilah titik- titik di bawah ini dengan kata-kata yang sesuai !

.....	كِتَابٌ سَعِيدٌ	٦	الْمُدِيرِ بَعِيدٌ	١
.....	مِفْتَاحُ السَّيَّارَةِ	٧	الْمُدْرِسُ عَلَى السَّرِيرِ	٢
.....	عُرْفَةُ هِنْدٍ	٨	فَاطِمَةُ مَكْسُورٌ	٣
.....	حَقِيبَةُ عَائِشَةَ	٩	عَائِشَةُ جَمِيلَةٌ	٤
.....	مِنْدِيلُ مَرِيَمَ	١٠	خَالِدٌ كَبِيرٌ	٥

3. Betulkanlah kalimat berikut menjadi kalimat yang benar !

.....	الْكِتَابُ الْمُدْرِسِ جَدِيدَةٌ	٦	الْقَلَمُ الطَّالِبِ مَكْسُورٌ	١
.....	الْبَابُ الْمَسْجِدِ جَمِيلٌ	٧	بَيْتُ الْمُدِيرِ كَبِيرٌ	٢
.....	بَابُ سَيَّارَةٍ مَفْتُوحَةٌ	٨	الدَّفْطَرُ عَائِشَةُ جَمِيلَةٌ	٣
.....	تَوْبُ الْوَلَدِ وَبِخٌ	٩	مِفْتَاحُ السَّيَّارَةِ صَغِيرَةٌ	٤
.....	الْمِنْدِيلُ عَائِشَةَ نَظِيفَةٌ	١٠	دُكَّانُ التَّاجِرِ وَاسِعٌ	٥

8. Tahap Pengetahuan Akhir (*al-Marhalah al-Ta'limiyah al-Ula*)

Pada tahap pengetahuan akhir, siswa/ mahasiswa diharapkan membacakan hasil (*nati>jah*) yang diperolehnya. Guru mengarahkannya untuk melakukan diskusi di kelas. Semua jawaban siswa/ mahasiswa dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelum siswa / mahasiswa melakukan penyelidikan yang mereka tulis terdahulu. Lalu guru meminta siswa/ mahasiswa untuk membandingkan apa yang diketahui atau dipahami sekarang dengan yang sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abd.'Azi>z abd.Maji>d, *al-Lughah al-'Arabiyyah Ushu>luha> al-Nafsiyyah wa Thuruqu Tadri>siha> Na>hiyatu al- Tahshi>l*, Juz 1 , Mesir, Da>r al-Maa>rif Bi Mishr 1961.
- Abd.Rahman at all, *al-A'rabiyyatu Baina Yadaik*, Cet.I : al-Mamlakatu al-A'rabiyyatu al-Suu>diyyah , 2001 M / 1422 H
- Abiy al-Qa>sim al-Husain Bin Muhammad al-Ma'ru>f bi al-Ra>ghib al-Ashfaha>ni>, *al-Mufrada>t Fi Ghari>b al-Qur'an*, al-Qa>hirah Mishr, al-Maktabah al-Taufi>qiyyah, 502 H.
- Adna>n al-Khati>b, *al-Mu'jam al-'Arabi> Baina al-Ma>diy wa al-Kha>dhir*, t.tp., 1967
- Ahmad Nashi>f al-Jana>ni>, *Mala>mih Min Ta>rikh al-Lughah al-A'rabiyyah*, al-Jumhu>riyyah al-I'ra>qiyyah Wiza>ratu al-Tsaqa>fiyyah wa al-I'la>m, Da>r al-Rasyi>d li al-Nasyr, 1981 M.
- Al.Galayainiy Mustafa, *Jamiu al-Durus al-Lughah al-A'rabiyyah*, Bairut Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004
- A.W.Munawwar, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, Yokyakarta : PN.Pustaka Progressip, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Jamaluddin Abdullah Bin Hisya>m al-Ansha>ri, *Syarh Qathru al-Nada> wa Balla al-Shada'*, Bairut Lubna>n, Da>r al-Fikr, 2004 M / 1424 H.
- Muhammad 'Aliy al-Khau>liy, *Asa>li>b Tadri>s al-Lughah al-'Arabiyyah*, t.tp., t.th.
- Muhammad Husain Abu> al-Fatu>h, *Q>imatu Mu'jamiyyatun bial-fa>zi al-Qur'a>n al-Kari>m wa Daraja>t Tikra>riha>*, Bairut Lubna>n, Maktabah Lubna>n, 1990 M / 1410 H.
- Na>shir Sayyid Ahmad at all, *Al- Mu'jam al-Wasi>t*, Bairu>t Lubna>n, Da>r Ahya> al-Tura>ts al-'Arabi>, 2008 M/ 1429 H.
- Nikmah Fuad, *Mulakhkhas Qawaid al-Lughah al-A'rabiyyah*, Bairut, Dar al-Tsiqafah al-Islamiyyah, t.th.
- Al-Syaikh Muhammad 'Aliy bin Husain bin Ibra>hi>m al-Ma>likiy al-Makkiyyi>, *Tadri>b al-Thulla>b Qawa>id al-'I'ra>b*, al-Qa>hirah, Da>r al-Fadhi>lah, 1367 M/ 1287 H.
- Schulz Eckehard, *Bahasa Arab Baku dan Modern al-Alughah al-A'rabiyya al-Ma'a>shirah*, Yokyakarta: PN LkiS, 2010
- Syauqiy Dhai>f, *al-Mada>risu al-Nahwiyyah*, Cet.III, Mesir, Da>r al-Maa>rif, 1976 M / 2797 M.
- Al-Thahtha>wi>, *Nasyatu al-Nahwi*, t.tp.t.th.
- Yusuf Habbud Barakat, *Syarh Qathru al-Nada> wa Balla a-Shada>* , Bairu>tLubna>n: PN.Da>r al-Fikri ,2004
- Saodah Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PN.PT.Remaja, 2007
- Suharsini Hariknato, *Prosedut Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 1999.